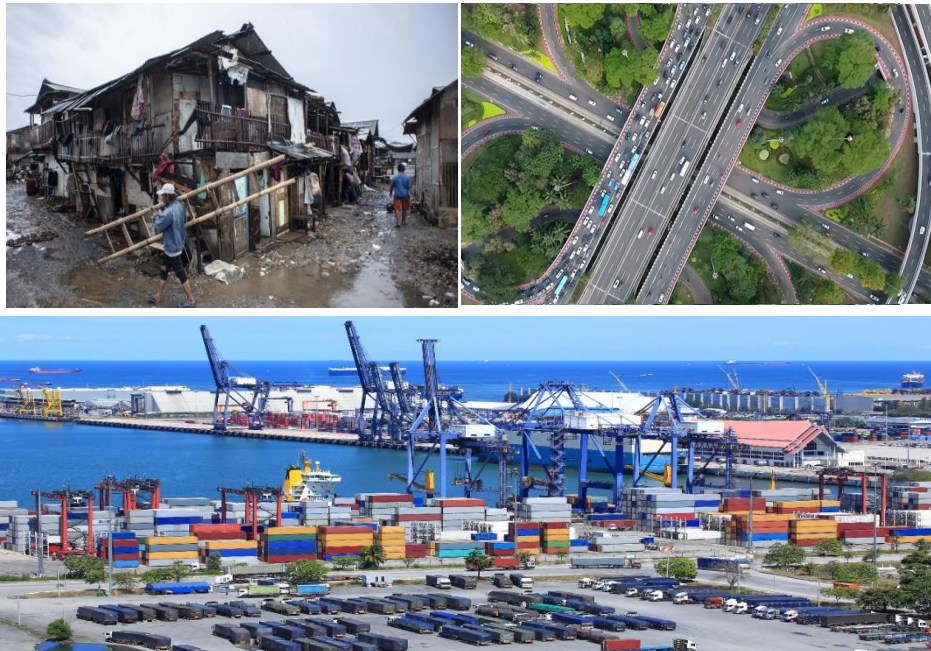




**DIKTAT BAHAN AJAR-1
MATA KULIAH**

EKONOMI MAKRO

(ANALISIS PENDAPATAN NASIONAL)



DISUSUN OLEH :
ENDRI SENTOSA.SE.MM
NIDN : 0314126301

DOSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

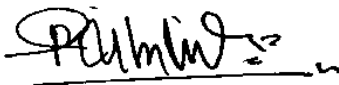
UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA YAI

2020

HALAMAN PENGESAHAN
No:

Bahan Ajar	Diktar Bahan Ajar Mata Kuliah Ekonomi Makro
Tempat Penerapan	Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPI YAI
Program Studi	Manajemen
Jangka Waktu Kegiatan	Satu (1) Semester
Lama Penyusunan	2 bulan (Februari-Maret) 2020
Nama Penyusun	Endri Sentosa.SE.MM
No.NIDN	0314126301
Nomor HP/Fax/Email	087877306351(021)-3926000/esanuansa@yahoo.com
Alamat Kantor	Jl. Diponegoro No. 74 Jakarta Pusat
Sumber Dana	Pribadi

Menyetujui,
Ketua Program Studi Manajemen S1
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPI YAI



Ruwaida,S.Sos,M.Si

Jakarta, 27 Agustus 2020
Penulis



Endri Sentosa

Mengetahui,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPI YAI

Dekan



Dr. Marhalinda, SE., M.M

SURAT TUGAS



UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Kampus A: Jl. Diponegoro No.74 Jakarta Pusat 10340, Indonesia
Telepon : (021) 3904858, 31936540 Fax: (021) 3140604

Jakarta, 12 Februari 2020

Nomor : 309/Dj/FEB UPI Y.A.I/8/2020
Lampiran :-
Perihal : Pembuatan Diktat

Kepada Yth,

Endri Santosa, SE, NMM
Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPI Y.A.I

Di

Tempat

Berdasarkan hasil evaluasi dari Program Studi SI Manajemen UPI Y.A.I terhadap kebutuhan Diktat Ekonomi Makro (Analisis Pendapatan Nasional) yang akan diberikan kepada mahasiswa UPI Y.A.I, maka kami memugaskan Bapak untuk membuat Diktat tersebut, agar dapat segera digunakan oleh mahasiswa UPI Y.A.I.

Diktat yang dimaksud agar dapat diselesaikan paling lambat 2 (Dua) bulan terhitung sejak surat tugas ini ditanda tangani.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Norma Waga,
Rektor Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Dr. Marholinda S.S. NMM
Dekan

Tembusan Yth:
Rektor Universitas Persada Indonesia Y.A.I

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat-Nya sehingga penulisan Diktat Kuliah ini telah diselesaikan dengan baik.

Penulisan Diktat Kuliah ini merupakan salah satu bagian dari pemenuhan kewajiban sebuah perguruan tinggi yang tertuang pada Tri Dharma Lembaga Pendidikan Tinggi, terutama yang terkait dengan kegiatan dan pengembangan keilmuan.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan serta semangat dalam penulisan diktat kuliah ini, diantaranya:

1. Ibu Dr. Marhalinda.SE M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Persada Indonesia YAI.
2. Ibu Ruwaida, Ssos.Msi selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Persada Indonesia YAI.
3. Seluruh staf Sekretariat dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPI Y.A.I. yang sudah banyak membantu untuk mengingatkan penulis selama melakukan penulisan buku ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penulisan diktat ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan.

Semoga diktat kuliah ini bisa bermanfaat bagi mahasiswa dalam mengikuti kuliah Perekonomian Indonesia.

Jakarta, Januari 2020

Penulis

Endri Sentosa

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT TUGAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
Bag. I PENDAHULUAN	6
Bag. II Analisis Pendapatan Nasional	15
Bag. IV Pendapatan Nasional Dua Sektor	22
Bag. V Konsep Multiplier	29
Bag. VI Pendapatan Nasional Tiga Sektor	33
Bag. VII Pendapatan Nasional Empat Sektor	44

I. PENDAHULUAN



PENGERTIAN EKONOMI MAKRO

Ilmu ekonomi makro (makroekonomi) memperhatikan perekonomian secara keseluruhan. Ilmu ekonomi makro tidak mencoba memahami apa yang menentukan output perusahaan atau industri tunggal atau pola konsumsi rumah tangga tunggal atau kelompok rumah tangga. Ilmu ekonomi makro sebaliknya menelaah faktor-faktor yang menentukan output nasional, atau produk nasional. Jadi, ilmu ekonomi mikro berhubungan dengan pendapatan rumah tangga; sedangkan ilmu ekonomi makro berhubungan dengan pendapatan nasional.

Ilmu ekonomi mikro berfokus pada harga produk dan harga relatif, sedangkan ilmu ekonomi makro memperhatikan tingkat harga keseluruhan dan seberapa cepat (atau lambat) tingkat itu meningkat (atau menurun). Ilmu ekonomi mikro membahas berapa banyak orang yang akan direkrut (atau dipecat) tahun ini di suatu industri tertentu atau di wilayah geografis tertentu, dan berfokus pada faktor-faktor yang menentukan berapa banyak tenaga kerja yang akan direkrut suatu perusahaan atau industri. Ilmu ekonomi makro berhubungan dengan ketenagakerjaan dan pengangguran agregat (secara keseluruhan): berapa banyak pekerjaan yang tersedia dalam perekonomian secara keseluruhan, dan berapa banyak orang yang mau bekerja tapi tak mampu menemukan pekerjaan.

Pengertian ekonomi makro

adalah sebuah ilmu ekonomi yang mempelajari tentang perekonomian sebuah negara secara komprehensif. Dengan kata lain, dalam ilmu ekonomi makro dijelaskan tentang perubahan ekonomi sebuah negara yang berdampak pada masyarakatnya dan pasar. Masalah makroekonomi utama yang akan dihadapi adalah :

1. Masalah Pertumbuhan Ekonomi
1. Masalah Kestabilan kegiatan ekonomi
1. Masalah Pengangguran
1. Masalah kenaikan harga (inflasi)
1. Masalah neraca perdagangan dan neraca pembayaran

Adapun tujuan mempelajari ilmu ekonomi makro atau makro-ekonomi adalah untuk dapat memahami berbagai peristiwa ekonomi di sebuah negara serta memperbaiki kebijakan ekonomi di negara tersebut. Secara

singkat, itulah pengertian ekonomi makro.

Ilmu Ekonomi secara garis besar dibagi atas, yaitu ekonomi makro dan ekonomi mikro. Dalam ekonomi mikro yang dibicarakan adalah unit-unit individu seperti perusahaan dan rumah tangga. Jadi yang dibahas adalah mengenai perilaku unit-unit individu tadi. Maka di dalam teori ekonomi mikro ada teori perilaku produsen, perilaku konsumen, bagaimana mencapai kepuasan yang optimal bagi konsumen, juga bagaimana produsen dapat memperoleh keuntungan yang maksimal, dan lain-lain. Jadi yang menjadi perhatian adalah individunya.

Sedangkan dalam teori makro ekonomi perilaku-perilaku individu tadi digabung menjadi satu, atau secara agregat (keseluruhan). Jadi yang menjadi perhatian tidak lagi produksi satu perusahaan dan harga suatu barang, tetapi produksi total dan tingkat harga umum. Kita melihat perekonomian secara nasional. Pada ekonomi makro yang menjadi perhatian adalah tingkat inflasi, pengangguran, neraca pembayaran, dan pertumbuhan ekonomi.

Teori ekonomi makro diajarkan agar kita dapat mengetahui permasalahan-permasalahan ekonomi makro dan menganalisisnya sehingga dapat mengambil kebijakan-kebijakan makro yang dapat menyelesaikan permasalahan ekonomi nasional. Ada empat masalah ekonomi secara garis besar:

1. Masalah kestabilan harga (inflasi)

Kestabilan harga merujuk kepada keadaan suatu negara/wilayah yang terdapat harga barang/jasa relatif tidak berubah (tetap). Keadaan ini sering disebut inflasi yang rendah. Inflasi secara definisi adalah kenaikan harga secara umum yang terjadi secara terus menerus. Inflasi menjadi masalah karena hal ini menyangkut daya beli masyarakat suatu negara. Jika harga umum mengalami kenaikan (inflasi) tetapi tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan per

kapita, maka jelas daya beli masyarakat menjadi sangat berkurang. Jika daya beli semakin berkurang berarti negara tersebut menjadi bertambah miskin.

Inflasi secara terus menerus akan mengakibatkan suatu negara menjadi hancur perekonomiannya. Inflasi selain membuat masyarakat menjadi miskin, juga mengakibatkan produsen kesulitan untuk memproduksi dan menjual barang-barangnya. Inflasi akan mempengaruhi tingkat suku bunga perbankan. Jika inflasi tinggi, maka suku bunga perbankan akan naik, apalagi untuk suku bunga pinjaman.

Sehingga jelas akan menyulitkan semua orang, baik itu produsen, maupun konsumen. Bila ini terjadi terus menerus, maka kita akan terperosok ke dalam Lingkaran Setan Kemiskinan. Dalam lingkaran setan kemiskinan, dimulai dari kondisi pendapatan nasional (GDP/GNP) yang rendah, sehingga mengakibatkan saving masyarakat rendah. Saving (tabungan) yang rendah akan mengakibatkan investasi juga rendah. Investasi rendah akan membuat produksi rendah, pengangguran tinggi. Produksi rendah, pengangguran tinggi akan mengakibatkan GDP/GNP tetap rendah. Ini terus berlangsung, sehingga kita terjerumus dalam lembah kemiskinan.

2. Masalah Pengangguran

Adanya pengangguran berarti menunjukkan perekonomian negara itu tidak dalam kondisi full-employment. Ada faktor produksi yang tidak terpakai (berlebih) yaitu tenaga kerja. Memang kondisi idealnya suatu negara harus berada di dalam keadaan full employment, akan tetapi untuk mencapai kondisi ini tidak mungkin. Sangat jarang terjadi. Bahkan Keynes, mengatakan bahwa kondisi perekonomian suatu negara selalu berada dalam keadaan under-employment, kalau pula terjadi keadaan full employment itu hanya kebetulan saja. Memang tingkat pengangguran selalu terjadi di negara manapun. Dan ini memang menjadi concern (pusat perhatian) para pemimpin bangsa dan para

ekonom. Makanya di dalam kampanye suatu partai politik, masalah ini menjadi salah satu prioritas bagi mereka, yaitu menurunkan tingkat pengangguran. Pengangguran tentu tidak baik bila terjadi, karena dapat menimbulkan kerawanan sosial seperti pencurian, kriminalitas, dll.

3. Masalah Keseimbangan Neraca Pembayaran

Neraca pembayaran merupakan informasi keadaan keuangan satu negara secara umum. Jika negara tersebut memiliki kondisi yang surplus berarti negara itu memiliki cadangan devisa yang besar. Apa gunanya cadangan devisa itu ? Cadangan ini digunakan untuk kegiatan transaksi perdagangan luar negeri. Cadangan ini digunakan untuk membiayai impor barang-barang dari luar negeri. Semakin besar cadangan suatu negara berarti semakin sehat negara itu, karena mampu membeli barang lebih banyak. Analoginya bila seseorang yang memiliki tabungan yang banyak. Semakin banyak tabungannya, berarti dia memiliki kemampuan untuk membeli barang yang lebih banyak. Bagaimana cara memperbesar cadangan ? Cadangan dapat diperbesar dengan berbagai macam cara. Cara **pertama** adalah dengan melakukan ekspor. Semakin besar ekspor, maka cadangan negara itu semakin besar. Cara **kedua**, adalah dengan mengundang investor asing agar mau melakukan investasi di negara kita. Cara ini ada baiknya dan ada buruknya. Baiknya, masuknya investor asing ke dalam negeri, akan meningkatkan produksi dan mengurangi angka pengangguran. Apalagi kalau investasinya jangka panjang. Keburukannya, investasi asing ini tidak dapat selalu tetap di suatu negara. Sangat tergantung sesuai dengan keinginan si investor. Kalau perekonomian stabil, maka banyak investor yang datang ke negara itu, tapi sebaliknya jika negara dalam keadaan tidak menentu (full of uncertainty) maka investor akan segera menarik kembali uangnya yang telah di investasikannya. Peristiwa kerusuhan yang terjadi di Indonesia adalah salah satu contohnya. Ketika terjadi peristiwa Mei 1998,

banyak investor yang lari ke luar negeri, dan investor asing yang tadinya mau investasi tidak jadi melakukan investasi di dalam negeri. Cara **ketiga**, merupakan cara

yang paling tidak disenangi sebenarnya yaitu dengan melakukan pinjaman luar negeri. Pinjaman luar negeri seharusnya menjadi alternatif terakhir bagi suatu negara jika negara tersebut ingin menyelamatkan dirinya dari kehancuran. Dalam jangka pendek, pinjaman ini memang sangat berarti untuk memulihkan keadaan perekonomian yang hancur. Seperti Indonesia, karena pemerintah memiliki kesulitan dalam hal keuangan, agar pembangunan terus berlangsung, maka pinjaman luar negeri tidak dapat dihindarkan. Pemanfaatan utang luar negeri secara bijak sangat berarti bagi suatu negara, karena dengan demikian pembangunan dapat terus berlangsung, angka pengangguran berkurang, aktivitas ekonomi tumbuh dan pendapatan nasional akan terus bertambah. Bila pertumbuhan ekonomi tetap tinggi, maka negara akan memperoleh penerimaannya dari ekspor maupun dari pajak. Dengan demikian pemerintah akan dapat membayar kembali utang luar negerinya.

4. Masalah Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari adanya peningkatan di dalam GDP (Gross Domestic Product) atau GNP (Gross National Product). Adanya peningkatan dalam GDP berarti menunjukkan adanya peningkatan pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita merupakan pendapatan masyarakat per individu. GDP juga merupakan angka yang menunjukkan total produksi suatu negara. Semakin tinggi GDP berarti total produksi semakin besar. Cuma yang menjadi yang menjadi permasalahan di sini biasanya adalah pembagian pendapatan nasional yang tidak merata. Oleh karena itu tidaklah menjadi cerminan sebuah negara yang memiliki GDP rendah, semua masyarakatnya miskin, dan bila sebuah negara memiliki GDP besar, semua warga negara masyarakatnya kaya. Untuk itu pemerintah harus mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang dapat mengurangi kesenjangan pendapatan antar warga negaranya.

Pengertian Teori Ekonomi Makro

Menurut Para Ahli

1. Budiono (2001)

Menurut Budiono, teori ekonomi makro adalah ilmu yang mempelajari tentang pokok ekonomi, baik jangka pendek maupun jangka panjang meliputi stabilitas dan pertumbuhan perekonomian sebuah negara.

2. Sadono Sukirno (2000)

Menurut Sadono Sukirno pengertian Ekonomi Makro adalah sebuah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari tentang kegiatan utama perekonomian secara komprehensif terhadap berbagai masalah pertumbuhan ekonomi.

Masalah tersebut diantaranya:

- Pengangguran
- Inflasi
- Neraca perdagangan dan pembayaran
- Kegiatan ekonomi yang tidak stabil

3. Samuelson dan Nordhaus

Menurut Samuleson dan Nordhaus pengertian ekonomi makro adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari dan mengamati kinerja perekonomian secara keseluruhan dan komprehensif.

4. Robert S. Pindyck dan Daniel L. Rubinfeld (2009)

Menurut Robert S. Pindyck dan Daniel L. Rubinfeld pengertian ekonomi makro adalah sebuah ilmu ekonomi yang menangani variabel agregat ekonomi, seperti:

Tingkat dan rata-rata pertumbuhan produksi nasional

- Angka pengangguran
- Suku bunga
- Inflasi
- Tujuan Ekonomi Makro

Ekonomi makro dapat membantu memahami dan menyelesaikan masalah terkait perekonomian, dan juga sebagai alat untuk menentukan arah kebijakan yang akan diambil.

Berikut ini adalah tujuan kebijakan ekonomi makro:

- Membantu meningkatkan kapasitas produksi
- Membantu meningkatkan kesempatan kerja pada masyarakat
- Mengendalikan laju inflasi pada suatu negara
- Membantu meningkatkan pendapatan nasional
- Menjaga kestabilan perekonomian
- Menyeimbangkan neraca pembayaran luar negeri
- Membantu pemerataan distribusi pendapatan

Meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara

Ruang Lingkup Ekonomi Makro

Teori ekonomi makro membahas tentang beberapa hal, diantaranya; penentuan kegiatan perekonomian, inflasi, tingkat pengangguran, kebijakan pemerintah, dan hal lain yang berkaitan dengan perekonomian secara keseluruhan.

Mengacu pada pengertian ekonomi makro di atas, berikut ini adalah ruang lingkup ekonomi makro:

1. Penentuan Tingkat Kegiatan Perekonomian Negara

Pada analisis ini, teori ekonomi makro akan menjelaskan sejauh mana suatu perekonomian dapat menghasilkan produk dan jasa. Analisis makro ekonomi ini akan memberikan rincian pengeluaran secara agregat atau keseluruhan, meliputi:

- Pengeluaran dari rumah tangga (konsumsi rumah tangga)
- Pengeluaran Pemerintah
- Pengeluaran perusahaan atau investasi
- Eksport dan import

2. Kebijakan Pemerintah

Perekonomian suatu negara tidak akan terlepas dari masalah pengangguran dan inflasi. Pemerintah harus melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah ini melalui serangkaian kebijakan, baik itu kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal.

Kebijakan moneter adalah kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar di masyarakat atau money suplay dalam perekonomian. Sedangkan kebijakan fiskal merupakan langkah pemerintah dalam mengubah struktur dan jumlah pajak serta pengeluaran yang tujuannya untuk mempengaruhi kegiatan perekonomian.

Kebijakan Makroekonomi

Bentuk – bentuk kebijakan ekonomi yang dapat dijalankan yakni : kebijakan fiscal, kebijakan moneter, dan kebijakan segi penawaran. Kebijakan makroekonomi dilakukan untuk pencapaian tujuan sebagai berikut :

- Menstabilkan kegiatan ekonomi
 - Mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh tanpa inflasi
 - Menghindari masalah inflasi
 - Menciptakan pertumbuhan ekonomi yang teguh
-
- Mewujudkan kekukuhan neraca pembayaran dan kurs valuta asing

Latihan

1. Jelaskan secara ringkas apa yang menjadi masalah pokok ekonomi makro? Berikan contoh untuk mendukung jawaban.
2. Apa yang dimaksud dengan lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle*)? Apakah Indonesia pernah mengalami hal tersebut?

2. ANALISIS PENDAPATAN NASIONAL



PENDAPATAN NASIONAL

Menurut lipsey dan steiner mendefinisikan pendapatan nasional sebagai nilai dari seluruh produk yang dihasilkan oleh seluruh pelaku ekonomi dalam suatu Negara dalam satu tahun. Nilai yan dimaksud dalam perhitungan pendapatan nasional adalah nilai jual, dengan sendirinya termasuk pajak yang timbul atas transaksi penjualan barang atau jasa tersebut. Pendapatan nasional dapat juga disebut dengan produk nasional. Produk nasional mengindikasikan nilai jual dari seluruh produk yang dihasilkan, sedangkan pendapatan nasional mengindikasikan jumlah yang dibayarkan oleh seluruh pelaku ekonomi untuk menghasilkan produk tersebut. Sedangkan menurut badan pusat statistic (BPS) pendapatan nasional adalah pendapatan bersih seluruh warga negara dari suatu Negara dalam satu tahun. (Pusdiklatwas BPKP, 2007)

Pendapatan nasional atau produk nasional adalah istilah yang menerangkan tentang nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam suatu tahun tertentu. Dalam konsep pendapatan nasional dikenal istilah produk nasional bruto (PNB) yaitu seluruh produk yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi milik warga negara dalam suatu tahun tertentu dan Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu seluruh produk yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi baik milik warga negara maupun orang asing dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu. Dengan semakin terbukanya situasi perekonomian dunia, maka konsep PDB lebih umum dipakai dalam penghitungan pendapatan nasional. (Sadono Sukirno, 2004)

Pendapatan nasional adalah total produksi barang/jasa yang dihasilkan oleh masyarakat di suatu negara pada satu waktu tertentu. Indikator yang umum digunakan untuk menghitung pendapatan nasional adalah

GDP (*Gross Domestic Product*) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan PDB (Produk Domestik Bruto). Indikator lain yang juga sering digunakan adalah GNP (*Gross National Product*) atau PNB (Pendapatan Nasional Bruto).

Ada 3 pendekatan yang digunakan dalam menghitung pendapatan nasional:

1. Pendekatan Produksi
2. Pendekatan Pendapatan
3. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan Produksi (Production Approach)

Dalam pendekatan ini pendapatan nasional dihitung berdasarkan perhitungan dari jumlah nilai akhir barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dalam suatu perekonomian pada periode tertentu. Nilai barang dan jasa yang dimaksud adalah nilai akhir barang dan jasa atau nilai tambah (*value added*) barang.

Nilai akhir adalah nilai barang yang siap dikonsumsi dan tidak lagi digunakan dalam proses produksi berikutnya. Sedangkan nilai tambah adalah selisih antara nilai suatu barang dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi termasuk nilai bahan baku yang digunakan. Pendapatan nasional dihitung dengan menghitung nilai barang akhir atau menjumlahkan semua nilai tambah.

Misal kita akan menghitung pendapatan nasional dari pakaian jadi. Nilai pendapatan nasional dari pakaian jadi dapat dihitung dari nilai akhir pakaian jadi tersebut. Cara lain menghitungnya adalah dengan menambahkan nilai tambah dari setiap proses pembuatan pakaian tersebut, yaitu dari nilai tambah Kapas, nilai tambah Benang, nilai tambah Kain, dan nilai tambah Pakaian Jadi. Untuk lebih detail kita lihat table berikut:

Tabel 3.1. Perhitungan Pendapatan Nasional Industri Pakaian Jadi

Jenis Produsen	Hasil	Nilai Akhir	Nilai Tambah
Produsen I	Kapas	500	500

Produsen II	Benang	1.000	500
Produsen III	Kain	2.500	1.500
Produsen IV	Pakaian Jadi	5.000	2.500
Jumlah			5.000

Nilai pakaian jadi adalah 5.000, atau nilai yang tertera pada nilai akhir dan juga penjumlahan nilai tambah dari pakaian jadi. Jadi pendapatan nasional untuk pakaian jadi tidak dengan menjumlahkan kapas, benang, kain dan pakaian jadi. Inilah yang disebut dengan *double counting*. Jadi untuk lebih baiknya menghitung pendapatan nasional dengan menghitung nilai tambah dari masing-masing produksi.

Di Indonesia menghitung pendapatan nasional juga menggunakan pendekatan produksi, yaitu dengan menjumlah produksi seluruh sektor lapangan usaha dalam kegiatan produksi, yang terlihat dalam table berikut:

Tabel 3.2. Perhitungan Pendapatan Nasional per Sektoral

No.	Sektor Ekonomi	Nilai
1.	Pertanian, peternakan, kehutangan, dan perikanan	Rp xxx
2.	Pertambangan, dan Penggalian	Rp xxx
3.	Industri pengolahan	Rp xxx
4.	Listrik, gas dan air minum	Rp xxx
5.	Bangunan	Rp xxx
6.	Pengangkutan dan komunikasi	Rp xxx
7.	Perdagangan	Rp xxx
8.	Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya	Rp xxx
9.	Sewa	Rp xxx
10.	Pemerintah dan Pertahanan	Rp xxx
11.	Jasa-jasa lain	Rp xxx
Jumlah GDP		Rp xxx

Pendekatan Pendapatan (Income Approach)

Pendapatan nasional yang dihitung dengan menggunakan pendekatan pendapatan yaitu dengan jalan menghitung semua pendapatan dari masing- masing pendapatan dari factor produksi yaitu pendapatan dari

tanah, modal, tenaga kerja, dan kewirausahaan. Pendapatannya berupa sewa, bunga, upah dan profit. Dengan menghitung keempat pendapatan tersebut, kita akan mendapatkan pendapatan nasional dari pendekatan pendapatan

Pendekatan Pengeluaran (Expenditure Approach)

Pendapatan nasional yang dihitung dengan menggunakan pendekatan pengeluaran yaitu dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh semua pelaku ekonomi, baik itu rumah tangga, perusahaan, pemerintah dan sektor luar negeri.

Pengeluaran dari rumah tangga adalah konsumsi rumah tangga, pengeluaran perusahaan adalah investasi, pengeluaran pemerintah adalah seluruh belanja pemerintah dan pengeluar luar negeri adalah ekspor netto (selisih ekspor dan impor). Dengan menjumlahkan keseluruhan dari

pengeluaran tersebut akan diperoleh pendapatan nasional. Contoh perhitungan pendapatan nasional dengan menggunakan pendekatan pengeluaran

Tabel 3.3. Pendapatan Nasional dengan Pendekatan Pengeluaran

- Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	Rp xxx
- Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	Rp xxx
- Pembentukan Modal Domestik Bruto	Rp xxx
- Ekspor netto barang dan jasa	Rp xxx
Jumlah GDP	Rp xxx
- Ditambah pendapatan netto factor produksi dari luar negeri (<i>net factors income from abroad</i>)	Rp xxx
Jumlah GNP	Rp xxx
- Dikurangi Pajak tidak langsung	Rp xxx
- Dikurangkan penyusutan	Rp xxx
Jumlah National Income	Rp xxx
- Dikurangan pajak langsung netto (pajak langsung - pembayaran transfer)	Rp xxx
Pendapatan Disposable (Yd)	Rp xxx

Pengertian GDP dan GNP

Dalam menghitung pendapatan nasional terdapat dua macam konsep perhitungan, yaitu dengan konsep kewilayahan dan konsep kewarganegaraan. Jika kita menghitung pendapatan nasional dari jumlah seluruh produksi yang dihasilkan masyarakat baik itu Warga Negara Pribumi dan Warga Negara Asing dalam suatu negara disebut GDP (Gross Domestic Brutto). GDP dihitung berdasar konsep kewilayahan, sedangkan jika menghitung pendapatan nasional dari jumlah seluruh produksi yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia, baik itu di dalam maupun di luar negeri, ini disebut GNP (Gross National Product). GNP dihitung berdasarkan konsep kewarganegaraan.

GNP = GDP + Net Factors Income from Abroad

Net factors income from abroad adalah selisih dari pendapatan masyarakat domestik dari factor produksi yang dimiliki di luar negeri dengan pendapatan warga negara asing dari factor produksi yang dimilikinya di dalam negeri suatu negara. Nilai NFIA Indonesia masih negatif. Artinya orang asing masih lebih banyak memperoleh pendapatan di Indonesia disbanding orang Indonesia yang memperoleh pendapatan dari luar negeri. Hal ini dapat dilihat dari nilai GNP Indonesia yang lebih kecil dari GDPnya.

GDP Nominal dan GDP Riil

GDP nominal adalah nilai output yang dihasilkan berdasarkan harga-harga yang berlaku pada waktu output tersebut diproduksi.

GDP riil adalah nilai output yang dihasilkan pada satu waktu tertentu berdasar pada harga tahun dasar tertentu (harga konstan). Misal dalam GDP riil 1990 dihitung berdasar tahun dasar 1980.

Tabel 3.4. GDP Nominal VS GND Riil

Jenis		Harga per Unit	GDP
-------	--	----------------	------------

Barang dan Jasa	Jumlah	1983	1990	Riil tahun dasar 1983	Nominal 1990
Beras	40 kg	300	500	12.000	20.000
Pakaian	2 potong	10.000	15.000	20.000	30.000
Rekreasi	1 tiket	1.000	1.500	1.000	1.500
				33.000	51.500

Dengan menghitung nilai GDP riil dan GDP nominal di atas, kita dapat menghitung inflasi antara tahun 1983 sampai tahun 1990 yaitu dengan cara:

$$\text{inflasi} = \frac{\text{GDP nominal 1990}}{\text{GDP Riil 1990 tahun dasar 1983}} - 1$$

$$\text{inflasi} = 1,56 - 1 = 0,56 \text{ atau } 56\%$$

Jadi dari tahun 1983 sampai dengan tahun 1990 tingkat inflasi sudah mencapai 56%.

Latihan :

1. Data pendapatan nasional suatu negara (miliar rupiah) adalah sbb:

a) Pendapatan Nasional	2.500
b) Bunga yang dibayar konsumen	30
c) Pajak tidak langsung	170
d) Laba yang ditahan	80
e) Pendapatan pribadi	1.500
f) import	75
g) Investasi Domestik Netto	175
h) Tabungan pribadi	60
i) Investasi Domestik Bruto	350
j) Pajak Pribadi	225
k) Ekspor	210

Tentukanlah :

- GNP, konsumsi pribadi, pengeluaran pemerintah
- Pendekatan apa yang digunakan
- Apa kesimpulan saudara dengan hitungan tersebut.

3. PENDAPATAN NASIONAL DUA SEKTOR



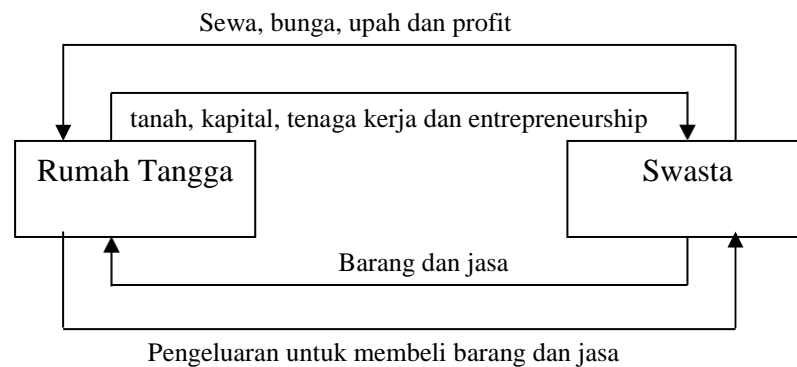
Perekonomian suatu negara digerakkan oleh pelaku-pelaku kegiatan ekonomi. Pelaku kegiatan ekonomi secara umum dikelompokkan kepada empat pelaku, yaitu rumah tangga, perusahaan (swasta), pemerintah dan ekspor-impor. Untuk mempermudah dalam menganalisis pendapatan nasional, maka pada tahap awal dilakukan analisis pendapatan nasional dua sektor. Dalam pendekatan ini, perekonomian diasumsikan hanya digerakkan oleh 2 (dua) orang pelaku kegiatan ekonomi, yaitu rumah tangga dan swasta.

Arus Melingkar (*Circular Flow*) dalam Perekonomian 2 Sektor

Bentuk yang sederhana dari analisis pendapatan nasional adalah analisis dua sektor. Bentuk ini mengasumsikan bahwa dalam perekonomian terdapat dua pelaku ekonomi yaitu rumah tangga dan swasta (perusahaan). Dalam perekonomian, sektor swasta merupakan satu-satunya produsen barang dan jasa, dan proses produksi dilaksanakan dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh rumah tangga. Faktor produksi tersebut antara lain tanah, tenaga kerja, modal dan entrepreneurship (kewirausahaan). Penghasilan yang diperoleh rumah tangga dari menjual faktor-faktor produksi terdiri dari sewa (pendapatan dari tanah), bunga (pendapatan dari kapital), upah (pendapatan dan tenaga kerja) dan profit (pendapatan dari entrepreneurship).

Kemudian, rumah tangga diasumsikan merupakan satu-satunya pembeli barang dan jasa yang dihasilkan oleh swasta. Pembelian barang dan jasa tersebut dibayar dengan penghasilan yang diperolehnya dari menjual

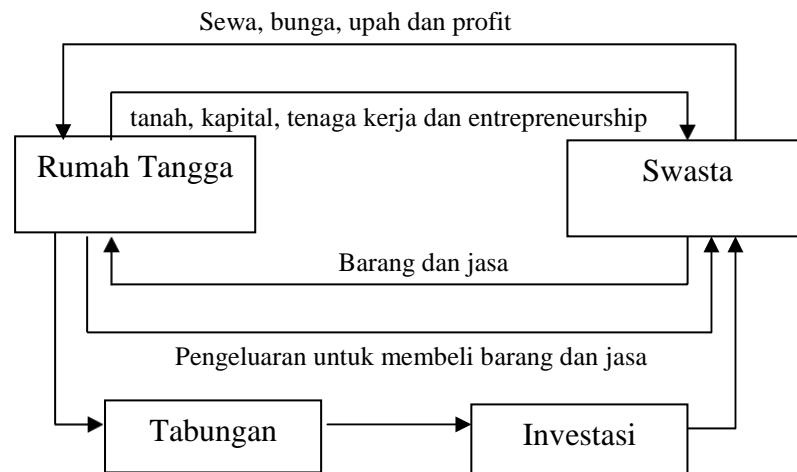
faktor- faktor produksi.



Gambar 4.1. Arus Melingkar dalam Perekonomian 2 Sektor

Gambar di atas menunjukkan bahwa pada awalnya rumah tangga menjual faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada perusahaan (swasta). Kemudian dari penjualan faktor produksi tersebut, rumah tangga mendapatkan penghasilan yang terdiri dari sewa, bunga, upah dan profit. Selanjutnya adanya penggunaan faktor-faktor produksi oleh perusahaan, maka perusahaan akan menghasilkan barang dan jasa. Barang dan jasa ini kemudian dijual kepada rumah tangga. Dengan penghasilan yang dimilikinya, rumah tangga dapat membeli barang dan jasa yang diproduksi oleh swasta.

Dalam berkonsumsi, rumah tangga tidak sepenuhnya mengeluarkan penghasilannya untuk membeli barang dan jasa tersebut. Sebagian dari pendapatannya ditabungkan. Apabila keadaan ini kita gambarkan kembali dalam arus melingkar dalam perekonomian 2 sektor, maka ada sedikit tambahan dari gambar yang terdahulu.



Gambar 4.2. Arus Melingkar dengan Injeksi dan Kebocoran

Pada gambar ini, muncul dua aktivitas ekonomi yang baru yaitu tabungan dan investasi. Tabungan rumah tangga dianggap sebagai kebocoran dalam arus melingkar. Kebocoran maksudnya mengurangi kemampuan dari pendapatan secara riil apabila digunakan untuk kegiatan lain seperti konsumsi. Namun tabungan tidaklah disebut sebagai kebocoran apabila ia digunakan untuk investasi. Tabungan yang semula mengurangi pendapatan nasional, apabila digunakan untuk investasi Investasi disebut sebagai injeksi, karena investasi dapat menambah pendapatan nasional.

Tingkat pendapatan nominal dalam model perekonomian dua sektor tergantung kepada jumlah pengeluaran agregat yang direncanakan yaitu rencana untuk menabung dan investasi. Jika rumah tangga ingin menabung dengan jumlah yang lebih banyak dari keinginan pengusaha untuk investasi, maka penerimaan perusahaan akan lebih kecil dari pembayaran pendapatan nominal dan produksi akan turun. Nilai output akan lebih besar dibandingkan pengeluaran agregat yang direncanakan. Sementara itu, output akan meningkat apabila keinginan untuk berinvestasi melebihi keinginan untuk menabung atau pengeluaran agregat yang direncanakan lebih besar dari nilai output. Nilai pengeluaran agregat yang direncanakan akan sama dengan nilai output apabila tabungan sama dengan investasi yang direncanakan.

Analisis Pendapatan Nasional dengan Pendekatan Matematis dan Grafis

Dalam menganalisis pendapatan nasional, kita memiliki beberapa asumsi, antara lain:

1. Investasi adalah investasi yang autonomous, yaitu tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya.
2. Konsumsi adalah fungsi linear dan positif dari tingkat pendapatan *disposable* (Y_d)
3. Tabungan juga memiliki fungsi linear dan positif dari tingkat pendapatan disposable (Y_d)
4. Tidak ada pajak tidak langsung, maka pendapatan nasional (Y) sama dengan agregat pendapatan disposable.

Jumlah konsumsi agregat dan tabungan agregat suatu negara adalah sama dengan pendapatan nasional (Y).

$$Y = C + S$$

Sementara itu fungsi konsumsi dan tabungan dipengaruhi oleh pendapatan disposable. Pendapatan disposable diperoleh dari pendapatan nasional dikurangi dengan pajak. Namun karena dalam analisis ini tidak ada pajak, maka pendapatan nasional memiliki nilai yang sama dengan pendapatan nasional.

$$\begin{aligned} Y &= Y_d \\ C &= C_0 + \\ & bY_d \\ S &= Y - C \\ S &= Y_d - (C_0 + bY_d) \\ S &= -C_0 + (1 - b)Y_d \end{aligned}$$

Dimana:

C = Konsumsi
Y = Pendapatan Nasional
Y_d = Pendapatan
Disposable C₀ =
autonomous consumption
S = Tabungan

Persamaan matematis di atas menggambarkan tentang persamaan fungsi konsumsi dan fungsi tabungan. Dalam fungsi konsumsi terdapat autonomous consumption. Autonomous consumption menunjukkan jumlah konsumsi masyarakat apabila ia tidak memiliki pendapatan apapun ($Y = 0$). Misalnya seseorang yang tidak bekerja dan tidak memiliki penghasilan, ia harus tetap berkonsumsi yaitu makan. Makan di sini disebut sebagai autonomous consumption.

Contoh:

Fungsi konsumsi adalah $C = 100 + 0,8 Y$. Sementara itu fungsi investasi adalah $I = 50$, berapakah keseimbangan pendapatan nasional?

Jawaban:

Untuk mencari keseimbangan pendapatan nasional dapat dicari melalui dua cara, yaitu pendekatan pengeluaran dan pendekatan injeksi-kebocoran.

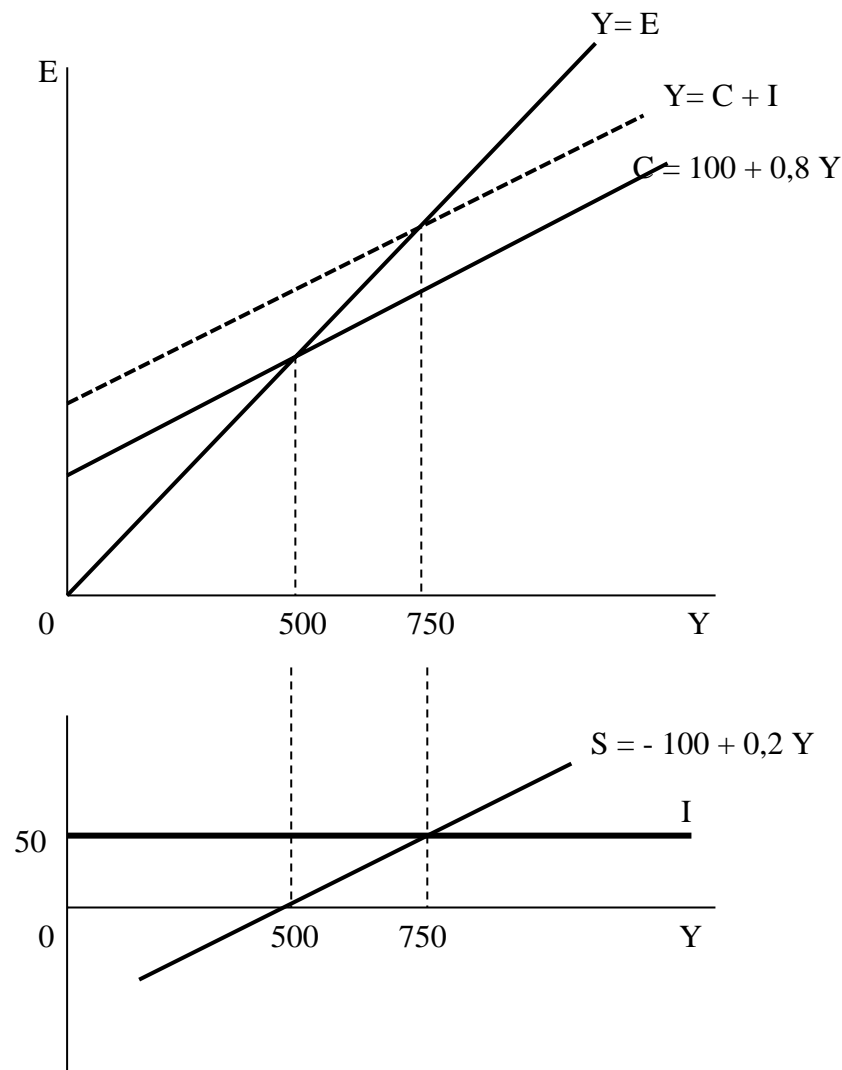
a. Pendekatan Pengeluaran

$$\begin{aligned} Y &= C + I \\ Y &= 100 + 0,8Y \\ &+ 50 \quad Y - 0,8Y \\ &= 150 \quad 0,2Y = \\ &150 \\ Y_{eq} &= 750 \end{aligned}$$

b. Pendekatan Injeksi-Kebocoran

$$\begin{aligned} C &= 100 + \\ &0,8Y \quad S = \\ &-100 + \\ &0,2Y \\ S &= I \\ -100 + 0,2Y &= 50 \\ 0,2Y &= 150 \\ Y_{eq} &= 750 \end{aligned}$$

Apabila keseimbangan pendapatan nasional tersebut kita gambarkan dalam grafis dua dimensi, maka diperoleh gambar seperti berikut:



Gambar 4.3. Keseimbangan Pendapatan Nasional

Pada gambar yang dibagikan atas terdapat sebuah garis yang membagi dua kuadran sama besar atau sudut kemiringan garis adalah 45 derajat. Garis tersebut menunjukkan bahwa total pendapatan adalah sama dengan total pengeluaran. ($Y = E$). Dengan fungsi konsumsi $C = 100 + 0,8 Y$, keseimbangan pertama terjadi pada saat $Y = C$.

$$\begin{aligned}
 Y &= C \\
 Y &= 100 + \\
 &0,8Y \quad 0,2Y = \\
 &100 \\
 Y &= 500
 \end{aligned}$$

Garis fungsi konsumsi akan berpotongan dengan garis keseimbangan ($Y=E$) pada saat keseimbangan pendapatan nasional adalah 500. Pada saat itu tabungan sama dengan nol.

$$C = 100 + 0,8Y$$

$$C = 100 + 0,8(500)$$

$$C = 500$$

Karena nilai $C = Y$, maka tabungan tidak ada (nol).

Pada saat investasi berjumlah 50, maka garis pengeluaran bergeser ke atas. Fungsi pengeluaran sekarang adalah $Y = C + I$. Keseimbangan pendapatan nasional terjadi pada saat $Y = 750$. Pada saat itu, nilai investasi akan sama dengan nilai tabungan.

$$Y = C + I$$

$$Y = 100 + 0,8Y$$

$$+ 50 \quad Y - 0,8Y$$

$$= 150 \quad 0,2Y =$$

$$150$$

$$Y_{eq} = 750$$

$$S = -100 + 0,2Y$$

$$S = -100 + 0,2(750)$$

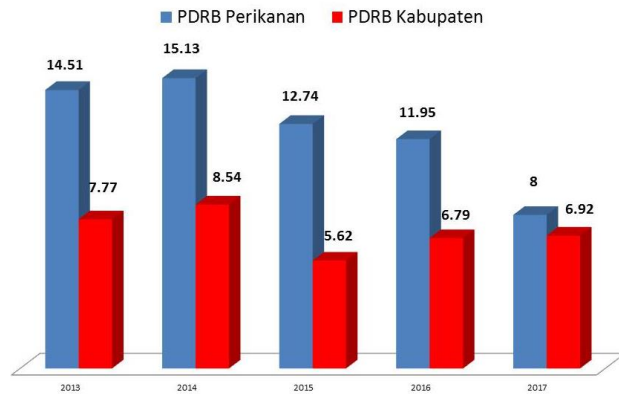
$$S = 50$$

$$S = I = 50$$

Latihan

1. Apabila diketahui fungsi konsumsi masyarakat suatu negara adalah $C = 50 + 0,75Y$, hitunglah:
 - a. Keseimbangan pendapatan nasional pada saat $Y = C$
 - b. Apabila ada investasi sebesar $I = 100$, berapa keseimbangan pendapatan nasional yang baru?
 - c. Hitung keseimbangan konsumsi dan keseimbangan tabungan saat itu
 - d. Gambarkan grafik dari seluruh keseimbangan tersebut.

4. KONSEP MULTIPLIER



Adanya perubahan pada pengeluaran otonom yakni pada investasi otonom (*autonomous investment*) membuat keseimbangan pendapatan nasional juga akan berubah. Namun besarnya perubahan keseimbangan pendapatan nasional yang baru tidak sama dengan perubahan investasi. Inilah yang disebut dengan efek multiplier (efek pengganda).

Kecenderungan Konsumsi Marginal (MPC)

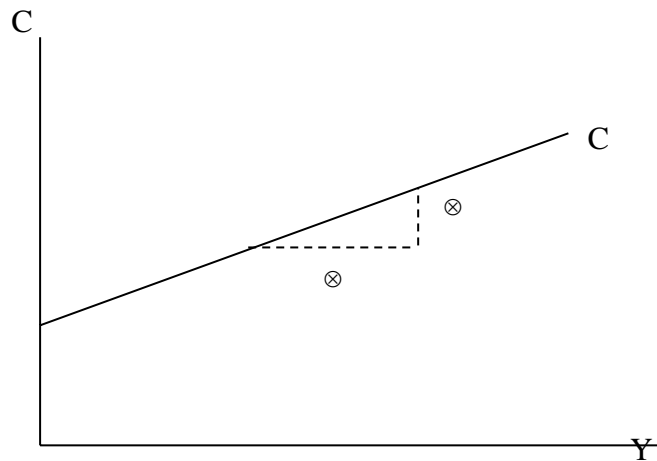
Pada bab sebelumnya kita memiliki fungsi konsumsi $C = C_0 + bY$, dimana b adalah koefisien variabel pendapatan disposable.

$$C = C_0 + bY$$

$$\Delta C = b \Delta Y$$

$$b = \frac{\Delta C}{\Delta Y}$$

Berdasarkan persamaan di atas, bahwasannya b merupakan nilai marginal konsumsi terhadap pendapatan (marginal propensity to consume = MPC). *Marginal Propensity to Consume* atau kecenderungan konsumsi marginal adalah perubahan konsumsi apabila adanya perubahan pendapatan. Nilai MPC adalah 0 – 1. Nilai 0 berarti tidak ada tambahan konsumsi apabila ada tambahan pendapatan disposable. Sementara itu, apabila terjadi nilai MPC adalah 1, maka besarnya perubahan konsumsi sama dengan besarnya perubahan pendapatan.



Gambar 5.1. Marginal Propensity to Consume (MPC)

Proses Multiplier

Adanya perubahan pada variabel investasi menyebabkan pengeluaran agregat menjadi berubah. Namun pertambahan dari keseimbangan pendapatan nasional tidak sebesar pertambahan investasi tersebut.

Contoh:

Fungsi konsumsi adalah $C = 100 + 0,8Y$. Pada mulanya investasi adalah $I = 50$. Sesuai dengan perhitungan, keseimbangan pendapatan nasional adalah $Y_e = 750$. Apabila investasi kembali bertambah 50 sehingga $I + \otimes I = 100$, maka keseimbangan pendapatan nasional menjadi:

$$\begin{aligned}
 Y &= C + I + \otimes I \\
 Y &= 100 + 0,8Y + 50 + 50 \\
 0,2Y &= 200 \\
 Y_e &= 1000
 \end{aligned}$$

Kalau kita perhatikan, keseimbangan pendapatan nasional yang baru tidak bertambah 50 dari keseimbangan pendapatan nasional sebelumnya, tetapi lebih besar dari itu. Ini menunjukkan bahwa terjadi proses penggandaan (multiplier).

Pada saat investasi bertambah langsung menyebabkan pengeluaran agregat bertambah. Ketika pengeluaran agregat bertambah berarti akan menambah

pendapatan dan kemudian akan menyebabkan konsumsi menjadi berubah pula. Dengan bertambahnya konsumsi akan menyebabkan pengeluaran agregat kembali bertambah dan proses ini bertambah terus.

I. Investasi bertambah @ pengeluaran agregat bertambah	50
II. Pengeluaran bertambah @ pendapatan pekerja bertambah lalu dikonsumsi. MPC = 0,8 maka C bertambah menjadi (0,8x50)	40
III. Bertambah konsumsi pekerja @ penerimaan bagi pedagang, dan kemudian pendapatan itu dibelanjakan lagi (0,8 x 40)	32
IV. dan seterusnya	<u>M</u> +
Tambahan pendapatan nasional menjadi	250

Secara matematis proses multiplier terjadi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y &= C + I \\
 Y &= C_0 + bY + I_0 \\
 (1 - b)Y &= C_0 + I_0 \\
 Y &= \frac{C_0 + I_0}{(1 - b)}
 \end{aligned}$$

Apabila terjadi perubahan pada investasi otonom (I_0) maka pertambahan pendapatan nasional menjadi

$$\begin{aligned}
 \Delta Y &= b\Delta Y + \Delta I \\
 (1 - b)\Delta Y &= \Delta I \\
 \frac{\Delta Y}{\Delta I} &= k_I = \frac{1}{(1 - b)}
 \end{aligned}$$

Adanya tambahan investasi menyebabkan terbentuknya angka multiplier (k_I) sebesar $1/(1-b)$. Apabila kita mengikut kepada angka MPC = $b = 0,8$ maka $k_I = 5$. Dengan tambahan investasi sebesar 50 ($\Delta I = 50$), maka tambahan pendapatan nasional menjadi

$$\otimes Y = \frac{1}{(1-0,8)} \times \otimes I$$

$$\otimes Y = \frac{1}{0,2} \times 50$$

$$\otimes Y = 5 \times 50$$

$$\otimes Y = 250$$

Dengan demikian keseimbangan pendapatan nasional yang baru adalah
 $Y_e = Y_0 + \otimes Y = 500 + 250 = 750$.

Latihan:

1. Apabila diketahui fungsi konsumsi masyarakat suatu negara adalah $C = 50 + 0,75Y$. Investasi awal adalah sebesar $I = 80$. Hitunglah
 - e. Keseimbangan pendapatan nasional
 - f. Apabila investasi bertambah lagi sebesar 50, berapakah keseimbangan pendapatan nasional yang baru?
 - g. Berapa besar angka multiplier investasinya?
 - h. Gambarkan perhitungan Saudara tersebut.

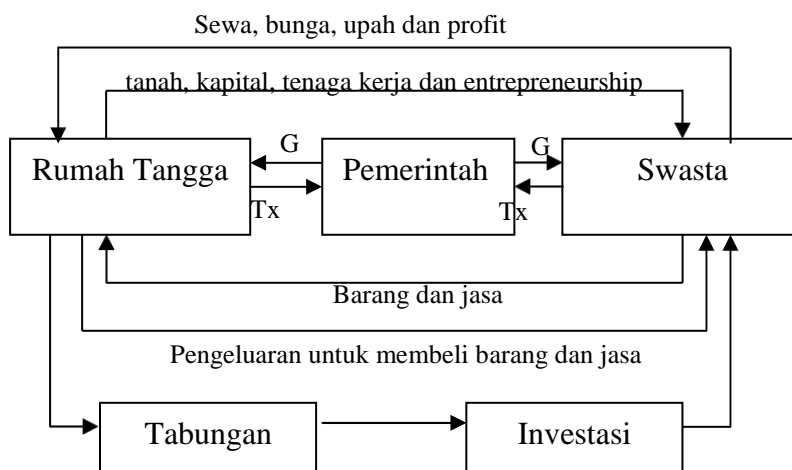
5. PENDAPATAN NASIONAL TIGA SEKTOR



Pada bagian terdahulu, telah dibahas mengenai keseimbangan pendapatan nasional 2 sektor dimana pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari dua pelaku kegiatan yaitu rumah tangga dan perusahaan (swasta). Dalam dunia nyata, pelaku kegiatan ekonomi bukan hanya mereka, namun ada pelaku lainnya yaitu pemerintah. Dengan masuknya pemerintah dalam analisis pendapatan nasional, maka analisis pendapatan nasional menjadi 3 sektor.

Arus Melingkar Perekonomian 3 Sektor

Peran pemerintah dalam perekonomian adalah penyedia barang public. Penyediaan tersebut menuntut adanya pembiayaan. Pembiayaan pembangunan yang dilakukan pemerintah berasal dari pajak. Dengan demikian, pemerintah akan memungut pajak dan membelanjakannya untuk pembiayaan pembangunan. Gambar peranan pemerintah dalam perekonomian 3 sektor adalah sebagai berikut:

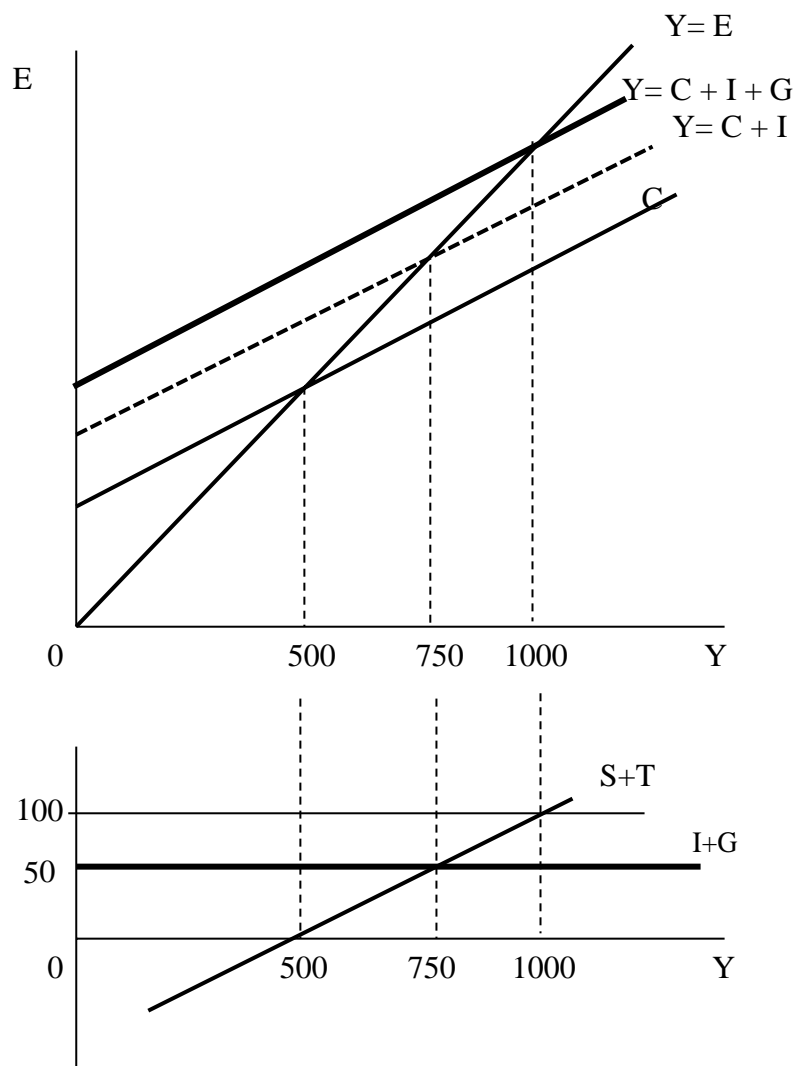


Gambar 6.1. Arus Melingkar Perekonomian 3 Sektor

Dalam perekonomian 3 sektor, peranan pemerintah terlihat dari adanya pemungutan pajak terhadap rumah tangga dan swasta. Penerimaan atas pajak ini oleh pemerintah dikeluarkan kembali ke dalam bentuk pembiayaan pembangunan (G) yang dinikmati oleh rumah tangga maupun swasta. Dalam analisis injeksi-kebocoran, pemungutan pajak dikategorikan sebagai kebocoran sementara investasi dimasukkan ke dalam golongan injeksi.

Perhitungan Keseimbangan Pendapatan Nasional

Dalam analisis pendapatan nasional 3 sektor, keseimbangan pendapatan nasional terjadi pada saat $Y = C + I + G$. Keseimbangan pendapatan nasional juga terjadi pada saat $S + Tx = I + G$.



Gambar 6.2. Keseimbangan Pendapatan Nasional 3 Sektor

Gambar di atas menunjukkan keseimbangan pendapatan nasional yang baru, ketika adanya peranan pemerintah. Dengan menganggap bahwa fungsi konsumsi tetap $C = 100 + 0,8Y_d$ dan investasi sebesar 50, bertambahnya peranan pemerintah sebesar 250 ($G = 250$) dan penerimaan pemerintah sebesar ($T_x=250$), maka keseimbangan pendapatan nasional menjadi 1000.

Secara matematis perhitungan keseimbangan pendapatan nasional adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Pengeluaran

$$Y = C + I + G \quad C = 100 + 0,8Y_d$$

$$Y_d = Y - T_x$$

Pendapatan disposable sekarang tidak lagi sama dengan Y karena sudah ada pajak. Pendapatan disposable adalah pendapatan dikurangi dengan pajak ($Y_d = Y - T_x$).

$$Y = 100 + 0,8(Y - 250) + 50 + 250$$

$$Y = 100 + 0,8Y - 200 + 50 + 250$$

$$Y - 0,8Y =$$

$$200 \quad 0,2Y =$$

$$200$$

$$Y_{eq} = 1000$$

b. Pendekatan injeksi-kebocoran.

$$S + T_x = I + G$$

$$C = 100 + 0,8(Y -$$

$$250) \quad C = 100 +$$

$$0,8Y - 200 \quad C =$$

$$-100 + 0,8Y$$

Karena fungsi konsumsi di atas sudah memasukkan pajak, maka fungsi kebocoran menjadi $S+T = 100 + 0,2 Y$

$$100 + 0,2Y = 50 + 250$$

$$0,2Y = 200$$

$$Y_{eq} = 1000$$

Baik pendekatan pengeluaran maupun pendekatan injeksi kebocoran mendapatkan keseimbangan pendapatan nasional adalah 1000.

Pembayaran Transfer oleh Pemerintah

Selain memungut pajak, pemerintah juga melakukan pemberian transfer kepada masyarakat. Pembayaran transfer akan mempengaruhi pendapatan disposable masyarakat yang pada akhirnya dapat merubah pendapatan nasional keseimbangan.

$$Y_d = Y - T_x + T_r$$

Dimana T_r = pembayaran transfer

(subsidi) Contoh:

Dengan mengambil soal yang sama dengan yang terdahulu dimana fungsi konsumsi $C = 100 + 0,8Y_d$ dan investasi sebesar 50, pengeluaran pemerintah (G) = 250 dan penerimaan pemerintah dari pajak sebesar ($T_x=250$). Pemerintah memberikan subsidi (transfer) sebesar $T_r = 50$. Maka keseimbangan pendapatan nasional menjadi:

$$Y = 100 + 0,8(Y - 250 + 50) + 50 + 250$$

$$Y = 100 + 0,8Y - 200 + 40 + 50 + 250$$

$$Y - 0,8Y =$$

$$240 \quad 0,2Y =$$

$$240$$

$$Y_{eq} = 1200$$

Bertambahnya subsidi pemerintah sebesar 50, dapat meningkatkan keseimbangan pendapatan nasional menjadi 200. Peningkatan keseimbangan pendapatan nasional yang lebih besar dari tambahan subsidi (50) menunjukkannya adanya proses penggandaan. Untuk itu, perlu dibahas materi tentang penggandaan pada bagian berikut.

Angka Pengganda pada Perekonomian 3 Sektor

Seperti contoh soal di atas, kita mendapatkan bahwa ketika suatu variable bertambah dengan sesuatu nilai, maka keseimbangan pendapatan nasional bertambah lebih besar lagi dibandingkan pertambahan nilai variable itu.

Dalam proses penggandaan untuk model perekonomian 3 sektor, kita membedakan dua keadaan yaitu (i) angka pengganda dengan pajak lumpsum, (ii) angka pengganda dengan pajak proporsional.

Pajak lump sum adalah pajak yang dikenakan pada suatu barang sebesar nilai tertentu per unit barang. Sementara pajak proporsional adalah pajak yang dikenakan berdasarkan persentase dari nilai objek pajaknya.

Fungsi pajak lumpsum : $T_x = T_0$
(eksogen) Fungsi pajak
proporsional : $T_x = T_0 + tY$
(endogen)

Keseimbangan pendapatan nasional untuk perekonomian 3 sektor adalah:

$$\begin{aligned} Y &= C + I_0 + G_0 \\ Y &= C_0 + bY_d + I_0 + G_0 \\ Y &= C_0 + b(Y - T_x + Tr) + I_0 + G_0 \\ G_0 Y &= C_0 + bY - bT_x + bTr + I_0 + G_0 \\ Y - bY &= C_0 - bT_x + bTr + I_0 + G_0 \\ (1 - b)Y &= C_0 - bT_x + bTr + I_0 + G_0 \\ Y &= \frac{C_0 - bT_x + bTr + I_0 + G_0}{(1 - b)} \end{aligned}$$

Angka pengganda pada model perekonomian 3 sektor untuk pajak lumpsum:

$$\begin{aligned}
Y &= C + I_0 + G_0 \\
Y &= C_0 + bY_d + I_0 + G_0 \\
Y &= C_0 + b(Y - Tx + Tr) + I_0 + \\
G_0 &Y = C_0 + bY - bTx + bTr + \\
I_0 + G_0 \\
\otimes Y &= b\otimes Y - b\otimes Tx + b\otimes Tr + \otimes I + \otimes G \\
(1 - b)\otimes Y &= b\otimes Y - b\otimes Tx + b\otimes Tr + \\
\otimes I + \otimes G & \\
\otimes Y &= \frac{b\otimes Y - b\otimes Tx + b\otimes Tr + \otimes I + \otimes G}{(1 - b)}
\end{aligned}$$

Dari persamaan tersebut, maka dapat diperoleh masing-masing angka pengganda adalah

$$\begin{aligned}
\frac{\otimes Y}{\otimes I} &= k_I = \frac{1}{(1 - b)} \\
\frac{\otimes Y}{\otimes G} &= k_G = \frac{1}{(1 - b)} \\
\frac{\otimes Y}{\otimes Tx} &= k_{Tx} = \frac{-b}{(1 - b)} \\
\frac{\otimes Y}{\otimes T} &= k_T = \frac{b}{(1 - b)} \\
r
\end{aligned}$$

Dimana:

k_I = angka pengganda investasi

k_G = angka pengganda pengeluaran

pemerintah k_{Tx} = angka pengganda pajak

k_{Tr} = angka pengganda transfer (subsidi)

Untuk mencari penambahan keseimbangan pendapatan nasional akibat terjadinya bertambahnya nilai variable injeksi dapat dilakukan dengan cara menggunakan proses penggandaan.

$$\frac{\otimes Y}{\otimes T} = k_{Tr} = \frac{b}{(1-b)}$$

$$\otimes Y = k_{Tr} \times \otimes Tr$$

$$\otimes Y = \frac{b}{(1-b)} \otimes Tr$$

$$\otimes Y = \frac{0,8}{(1-0,8)} .50$$

$$\otimes Y = 4 \times 50 = 200$$

Tambahan pendapatan nasional akibat bertambahnya subsidi adalah 200. Dengan menjumlahkan hasil proses penggandaan dengan keseimbangan pendapatan yang sebelumnya, maka kita akan memperoleh keseimbangan pendapatan nasional yang baru.

$$Y_{eq} = Y_0 + \otimes Y$$

$$Y_{eq} = 1000 + 200$$

$$Y_{eq} = 1200$$

Angka Pengganda pada Anggaran Belanja Berimbang

Anggaran belanja berimbang artinya penerimaan pemerintah sama dengan pengeluarannya. Penerimaan pemerintah berasal dari pajak. Oleh karena itu anggaran belanja berimbang terjadi pada saat $T_x = G$.

Apabila dicermati hasil perhitungan keseimbangan pendapatan nasional di atas, bahwa ketika perekonomian negara masih 2 sektor diperoleh hasil keseimbangan pendapatan nasional 750. Kemudian pada perekonomian 3 sektor ditambah variable pajak dan pengeluaran pemerintah. Kedua variable T_x dan G memiliki nilai yang sama yaitu 250. Lebih lanjut, keseimbangan pendapatan nasional yang baru bernilai 1000. Berarti pendapatan nasional bertambah 250. Ini menunjukkan bahwa apabila $T_x = G$ maka pertambahan pendapatan nasional ($\otimes Y$) juga sama dengan nilai T_x dan G tadi.

Pembuktian secara matematis untuk angka pengganda anggaran belanja berimbang

$$\begin{aligned}\otimes Y &= k_{Tx} \otimes Tx + k_G \otimes G \\ \otimes Y &= \frac{-b}{(1-b)} \otimes Tx + \frac{1}{(1-b)} \otimes G\end{aligned}$$

Karena $\otimes G = \otimes Tx$ maka

$$\begin{aligned}\otimes Y &= \frac{-b}{(1-b)} \otimes G + \frac{1}{(1-b)} \otimes G \\ \otimes Y &= \frac{(1-b)}{(1-b)} \otimes G \\ \otimes Y &= \otimes G = \otimes Tx\end{aligned}$$

Hasil matematis di atas menunjukkan bahwa memang nilai tambahan pendapatan nasional sama dengan penambahan pengeluaran pemerintah dan pertambahan pajak.

Angka Pengganda untuk Model Pajak Proporsional

Penjelasan angka pengganda pada bagian sebelumnya didapati apabila keseimbangan pendapatan nasional dipengaruhi oleh pajak lump sum. Namun sering terjadi bahwa pajak yang dikenakan kepada masyarakat berupa pajak proporsional.

Fungsi pajak proporsional adalah:

$$Tx = T_0 + tY$$

Keseimbangan pendapatan nasional dengan pajak proporsional adalah:

$$\begin{aligned}
Y &= C + I_0 + G_0 \\
Y &= C_0 + bY_d + I_0 + G_0 \\
Y &= C_0 + b(Y - Tx - tY + Tr) + I_0 + G_0 \\
Y &= C_0 + bY - bTx - btY + bTr + I_0 \\
+ G_0 Y - bY + btY &= C_0 - bTx + bTr \\
+ I_0 + G_0(1 - b + bt)Y &= C_0 - bTx + \\
bTr + I_0 + G_0 \\
Y &= \frac{C_0 - bTx + bTr + I_0 + G_0}{(1 - b + bt)}
\end{aligned}$$

Sedangkan angka pengganda untuk pajak proporsional adalah:

$$\begin{aligned}
Y &= C + I_0 + G_0 \\
Y &= C_0 + bY_d + I_0 + G_0 \\
Y &= C_0 + b(Y - Tx - tY + Tr) + I_0 + G_0 \\
Y &= C_0 + bY - bTx - btY + bTr + I_0 + G_0 \\
\otimes Y &= b\otimes Y - b\otimes Tx - bt\otimes Y + b\otimes Tr + \otimes I + \otimes G \\
(1 - b + bt)\otimes Y &= b\otimes Y - b\otimes Tx + b\otimes Tr + \otimes I \\
\otimes Y &= \frac{b\otimes Y - b\otimes Tx + b\otimes Tr + \otimes I + \otimes G}{(1 - b + bt)}
\end{aligned}$$

Dari persamaan tersebut, maka dapat diperoleh masing-masing angka pengganda adalah

$$\begin{aligned}
\frac{\otimes Y}{\otimes I} &= k_I = \frac{1}{(1 - b + bt)} \\
\frac{\otimes Y}{\otimes G} &= k_G = \frac{1}{(1 - b + bt)} \\
\frac{\otimes Y}{\otimes Tx} &= k_{Tx} = \frac{-b}{(1 - b + bt)} \\
\frac{\otimes Y}{\otimes T} &= k_I = \frac{b}{(1 - b + bt)} \\
r
\end{aligned}$$

Dimana:

k_I = angka pengganda investasi

k_G = angka pengganda pengeluaran pemerintah

k_{Tx} = angka pengganda pajak

k_{Tr} = angka pengganda transfer (subsidi)

Contoh:

Fungsi konsumsi masyarakat suatu negara adalah $C = 100 + 0,8Y_d$ dan investasi sebesar 100. Pengeluaran pemerintah (G) = 250 dan fungsi pajak adalah $50 + 0,1Y$. Pemerintah memberikan subsidi (transfer) sebesar $Tr =$

50. Maka keseimbangan pendapatan nasional menjadi:

(i) Pendekatan pengeluaran

$$\begin{aligned} Y &= C + I + G \\ Y &= C_0 + bY_d + I + G \\ Y &= 100 + 0,8(Y - 50 - 0,1Y + 50) + 100 + 250 \\ Y &= 100 + 0,8Y - 40 - 0,08Y + 40 + 100 + 250 \\ Y - 0,72Y &= \\ 450 &= 0,28Y \\ 450 &= \\ Y_{eq} &= 1.607 \end{aligned}$$

(ii) Pendekatan injeksi-kebocoran

$$\begin{aligned} C &= 100 + 0,8Y_d \\ C &= 100 + 0,8(Y - 50 - 0,1Y \\ &+ 50) \\ C &= 100 + 0,8Y - 40 - \\ &0,08Y + 40 \\ C &= 100 + 0,72Y \\ S &= -100 + 0,28Y \end{aligned}$$

Karena fungsi konsumsi di atas sudah memasukkan pajak dan transfer, maka fungsi kebocoran menjadi $S+T = -100 + 0,28Y$

$$\begin{aligned} S + T &= I + G \\ -100 + 0,28Y &= 100 + 250 \\ 0,28Y &= 450 \\ Y_{eq} &= 1.607 \end{aligned}$$

Keseimbangan pendapatan nasional pada negara itu adalah 1.607

Apabila terjadi kenaikan investasi sebesar 50, maka berapakah keseimbangan pendapatan nasional yang baru?

Jawab:

$$\begin{aligned}\Delta Y &= k_I \times \Delta I \\ \Delta Y &= \frac{1}{(1-b+bt)} \times 50 \\ \Delta Y &= \frac{1}{(1-0,8+0,08)} \times 50 \\ \Delta Y &= 179\end{aligned}$$

Sedangkan keseimbangan pendapatan nasional yang baru

$$\begin{aligned}Y_{eq} &= Y_0 + \Delta Y \\ Y_{eq} &= 1.607 + 179 \\ Y_{eq} &= 1.786\end{aligned}$$

Pembuktian dengan perhitungan pendapatan nasional pendekatan pengeluaran

$$\begin{aligned}Y &= C + I + G + \Delta I \\ Y &= C_0 + bY_d + I + G + \Delta I \\ Y &= 100 + 0,8(Y - 50 - 0,1Y + 50) + 100 + 250 + 50 \\ Y &= 100 + 0,8Y - 40 - 0,08Y + 40 + 100 + 250 + 50 \\ Y - 0,72Y &= \\ 500 - 0,28Y &= \\ 500 &= \\ Y_{eq} &= 1.786\end{aligned}$$

6.PENDAPATAN NASIONAL EMPAT SEKTOR



Pada bab ini akan dibahas mengenai keseimbangan

pendapatan nasional 4 sektor, yaitu dengan menambah satu lagi pelaku kegiatan ekonomi sektor luar negeri. Analisis pendapatan nasional 4 sektor sering juga disebut sebagai analisis pendapatan nasional dengan perekonomian terbuka. Pada bagian terdahulu perkenomian masih tertutup karena tidak ada sektor luar negeri.

Arus Melingkar Perekonomian 4 Sektor

Dalam arus melingkar perekonomian 4 sektor, seluruh pelaku kegiatan ekonomi memiliki keterkaitan, seperti halnya gambar di bawah ini:

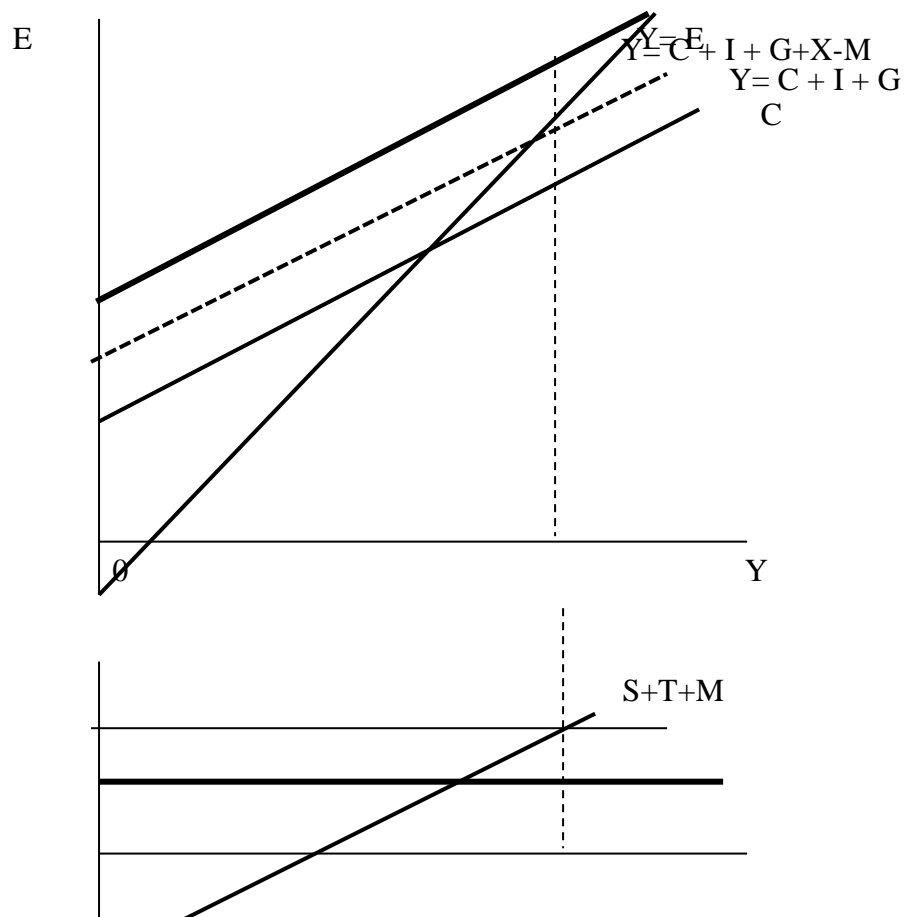
Dalam alur melingkar 4 sektor terlihat masing-masing pelaku kegiatan ekonomi memiliki pendapatan dan pengeluaran. Rumah tangga mendapatkan pendapatan dari perusahaan karena menyediakan faktor produksi di pasar faktor produksi. Kemudian rumah tangga mengeluarkannya dalam bentuk konsumsi (C). Sementara itu perusahaan (firm) mendapatkan penghasilan dari menjual barang/jasa di pasar barang (good market) dan memiliki pengeluaran dalam bentuk investasi maupun pembayaran pajak. Perusahaan juga mendapatkan uang dari pasar keuangan (financial market) guna meningkatkan kapasitas produksinya. Pemerintah memperoleh pendapatan berupa pajak dari perusahaan maupun rumah tangga. Lalu dikeluarkan dalam bentuk pengeluaran pemerintah (G). Pemerintah juga dapat memperoleh dana pinjaman dari pasar

keuangan dalam bentuk penjualan obligasi ataupun dengan melakukan pinjaman luar negeri. Sementara itu sektor luar negeri (*rest of the world*) membeli barang dan jasa dari perusahaan baik dan kemudian menjualnya ke luar negeri (X) dan juga mendatangkan barang dan jasa dari luar negeri untuk dijual ke dalam negeri (impor =M).

Perhitungan Keseimbangan Pendapatan Nasional

Dalam analisis pendapatan nasional 4 sektor, keseimbangan pendapatan nasional terjadi pada saat $Y = C + I + G + X - M$. Keseimbangan pendapatan nasional juga terjadi pada saat $S + T + M = I + G + X$.

Dalam perhitungan keseimbangan pendapatan nasional ada perbedaan. Apabila pajak pada perhitungan adalah lumpsum dan impor adalah eksogen, maka akan berbeda dengan apabila pajak bersifat proporsional dan impor adalah endogen. Fungsi impor endogen adalah fungsi impor yang dipengaruhi oleh pendapatan.



0

Gambar 7.2. Keseimbangan Pendapatan Nasional 4 Sektor

Keseimbangan pendapatan nasional untuk perekonomian 4 sektor dengan pajak lumpsum dan fungsi impor eksogen adalah:

$$\begin{aligned}
 Y &= C + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 \\
 Y &= C_0 + bY_d + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 \\
 Y &= C_0 + b(Y - Tx + Tr) + I_0 + \\
 &G_0 + X_0 - M_0 \\
 Y &= C_0 + bY - \\
 &bTx + bTr + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 \\
 Y - bY &= C_0 - bTx + bTr + I_0 + \\
 &G_0 + X_0 - M_0 \\
 (1 - b)Y &= C_0 - bTx + bTr + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 \\
 Y &= \frac{C_0 - bTx + bTr + I_0 + G_0 + X_0 - M_0}{(1 - b)}
 \end{aligned}$$

Contoh:

Fungsi konsumsi masyarakat suatu negara adalah $C = 100 + 0,8Y_d$ dan investasi sebesar 100. Pengeluaran pemerintah (G) = 250 dan pajak yang dipungut adalah 250. Pemerintah memberikan subsidi (transfer) sebesar $Tr = 50$. Sedangkan ekspor berjumlah 300 dan impor berjumlah 200. Maka keseimbangan pendapatan nasional menjadi:

(i) Pendekatan pengeluaran:

$$\begin{aligned}
 Y &= 100 + 0,8(Y - 250 + 50) + 100 + 250 + 300 - 200 \\
 Y &= 100 + 0,8Y - 200 + 40 + 100 + 250 + 300 - 200 \\
 Y &=
 \end{aligned}$$

-

$$\begin{aligned}
& 0 \\
& , \\
& 8 \\
& Y \\
& = \\
& 3 \\
& 9 \\
& 0 \\
& 0 \\
& , \\
& 2 \\
& Y \\
& = \\
& 3 \\
& 9 \\
& 0 \\
& Y_{eq} = 1.950
\end{aligned}$$

(ii) Pendekatan injeksi-kebocoran:

$$\begin{aligned}
C &= 100 + 0,8Yd \\
C &= 100 + 0,8(Y - 250 + 50) \\
C &= 100 + 0,8Y - 200 + 40 \\
C & \\
& = \\
& - \\
& 6 \\
& 0 \\
& + \\
& 0 \\
& , \\
& 8 \\
& Y
\end{aligned}$$

$$S = 60 + 0,2Y$$

Karena fungsi konsumsi di atas sudah memasukkan pajak dan transfer, maka fungsi kebocoran menjadi $S+T = 60 + 0,2Y$

$$\begin{aligned}
 S + T + M &= I + G + X \\
 60 + 0,2Y + 200 &= 100 + 250 + 300 \\
 0,2Y &= 390 \\
 Y_{eq} &= 1.950
 \end{aligned}$$

Apabila pajak yang dikenakan adalah proporsional dan fungsi impor endogen, maka keseimbangan pendapatan nasional adalah:

$$\begin{aligned}
 T &= T_0 + tY && \text{(fungsi pajak proporsional)} \\
 M &= M_0 + mY && \text{(fungsi impor)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Y &= C + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 \\
 Y &= C_0 + bY_d + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 \\
 Y &= C_0 + b(Y - T_0 - tY + Tr) + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 - mY \\
 Y &= C_0 + bY - bT_0 - btY + bTr + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 - mY \\
 Y - bY + btY + mY &= C_0 - bT_0 + bTr + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 \\
 Y(1 - b + bt + m) &= C_0 - bT_0 + bTr + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 \\
 Y &= \frac{C_0 - bT_0 + bTr + I_0 + G_0 + X_0 - M_0}{1 - b + bt + m}
 \end{aligned}$$

$$(1 - b + bt + m)$$

Contoh:

Fungsi konsumsi masyarakat suatu negara adalah $C = 100 + 0,8Y_d$ dan investasi sebesar 100. Pengeluaran pemerintah (G) = 250 dan fungsi pajak adalah $50 + 0,1Y$. Pemerintah memberikan subsidi (transfer) sebesar $Tr = 50$. Sedangkan ekspor berjumlah 300 dan fungsi impor adalah $M = 100 + 0,1Y$. Maka keseimbangan pendapatan nasional menjadi:

(i) Pendekatan pengeluaran

$$\begin{aligned}
 Y &= C + I + G \\
 Y &= C_0 + bY_d + I + G \\
 Y &= 100 + 0,8(Y - 50 - 0,1Y + 50) + 100 + 250 + 300 - 100 - 0,1Y \\
 Y &= 100 + 0,8Y - 40 - 0,08Y + 40 + 100 + \\
 &250 + 300 - 0,1YY - 0,62Y = 750 \\
 0,38Y &= 750 \\
 Y_{eq} &= 1.974
 \end{aligned}$$

(ii) Pendekatan injeksi-kebocoran

$$\begin{aligned}
 C &= 100 + 0,8Y_d \\
 C &= 100 + 0,8(Y - \\
 &50 - 0,1Y + 50) \\
 &= 100 + 0,8Y - 40 \\
 &- 0,08Y + 40 \\
 C &= \\
 &100 + 0,72Y \\
 S &= -100 + 0,28Y
 \end{aligned}$$

Karena fungsi konsumsi di atas sudah memasukkan pajak dan transfer, maka fungsi kebocoran menjadi $S+T = -100 + 0,28Y$

$$\begin{aligned}
 S + T + M &= I + G + X \\
 -100 + 0,28Y + 100 + 0,1Y &= 100 + 250 + 300 \\
 0,38Y &= 750 \\
 Y_{eq} &= 1.974
 \end{aligned}$$

Keseimbangan pendapatan nasional pada negara itu adalah 1.974

Angka Pengganda Model Perekonomian 4 Sektor

Angka pengganda pada model perekonomian 4 sektor untuk pajak lumpsum:

$$\begin{aligned}
 Y &= C + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 \\
 Y &= C_0 + bY_d + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 \\
 Y &= C_0 + b(Y - Tx + Tr) + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 \\
 Y &= C_0 + bY - bTx + bTr + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 \\
 \otimes Y &= b\otimes Y - b\otimes Tx + b\otimes Tr + \otimes I + \otimes G + \otimes X - \otimes M \\
 (1 - b)\otimes Y &= b\otimes Y - b\otimes Tx + b\otimes Tr + \otimes I \\
 + \otimes G + \otimes X - \otimes M \quad \otimes Y &= \frac{b\otimes Y - b\otimes Tx + b\otimes Tr + \otimes I + \otimes G + \otimes X - \otimes M}{(1 - b)}
 \end{aligned}$$

Dari persamaan tersebut, maka dapat diperoleh masing-masing angka pengganda adalah

Dimana:

k_I = angka pengganda investasi

k_G = angka pengganda
 pengeluaran pemerintah k_{Tx} = angka
 pengganda pajak

k_{Tr} = angka pengganda
 transfer (subsidi) k_x = angka
 pengganda ekspor

k_m = angka pengganda impor

Apabila fungsi pajak dan fungsi impor tidak eksogen, maka angka pengganda juga mengalami perbedaan.

$$\begin{aligned}
 Y &= C + I_0 + G_0 + X_0 - M \\
 Y &= C_0 + bY_d + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 - mY \\
 Y &= C_0 + b(Y - Tx - tY + Tr) + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 - mY
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
Y &= C_0 + bY - bTx - btY + bTr + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 - mY \\
\otimes Y &= b\otimes Y - b\otimes Tx - bt\otimes Y + b\otimes Tr + \otimes I + \otimes G + \otimes X - \otimes M - m\otimes Y \\
(1 - b + bt + m)\otimes Y &= b\otimes Y - b\otimes Tx + b\otimes Tr + \otimes I \\
+ \otimes G + \otimes X - \otimes M & \quad \otimes Y = \frac{b\otimes Y - b\otimes Tx + b\otimes Tr + \otimes I + \otimes G + \otimes X - \otimes M}{(1 - b + bt + m)}
\end{aligned}$$

Dari persamaan tersebut, maka dapat diperoleh masing-masing angka pengganda adalah

SOAL LATIHAN

1. Suatu negara memiliki data perekonomian sebagai berikut :

- $S = -35 + 0,4 (Y_d)$ (saving)
- $I = 55 - 250 (i)$ (investasi)
- $G = 200$ (pengeluaran pemerintah)
- $T_x = 75$ (pajak)
- $T_r = 10$ (transfer)
- $L_t = 0,10 Y$ (permintaan uang untuk transaksi)
- $L_{sp} = 30 - 145 (i)$ (permintaan uang untuk spekulasi)
- $X = 225$ (ekspor)
- $M = 0,15 Y$ (impor)
- $M_s = 120$ (penawaran uang / jumlah uang beredar)
- $F = 50 - 380 (i)$ (aliran modal keluar)

Dari data tersebut :

- a. Hitunglah income (Y) dan tingkat bunga (i) keseimbangan internal perekonomian negara tersebut.
- b. Tentukan posisi neraca pembayaran, pada keseimbangan tersebut, dan fungsi eksternal
- c. Ternyata tingkat pendapatan nasional pada keseimbangan (**no. a**), lebih rendah 20% dari **Y full employment**, berapa besar pengeluaran pemerintah harus dinaikkan untuk menghilangkan gap dalam perekonomian nasional, sehingga ekonomi bisa mencapai **Yfull employment**. Berapa nilai BOP baru, dan tingkat suku bunga baru.
- d. Apa kesimpulan dari perubahan variabel tersebut, secara konseptual.

2. Data pendapatan nasional suatu negara (miliar rupiah) adalah sbb:

l) Pendapatan Nasional	2.500
m) Bunga yang dibayar konsumen	30
n) Pajak tidak langsung	170
o) Laba yang ditahan	80
p) Pendapatan pribadi	1.500
q) import	75
r) Investasi Domestik Netto	175
s) Tabungan pribadi	60
t) Investasi Domestik Bruto	350
u) Pajak Pribadi	225
v) Ekspor	210

Tentukanlah :

- d. GNP, konsumsi pribadi, pengeluaran pemerintah
- e. Pendekatan apa yang digunakan
- f. Apa kesimpulan saudara dengan hitungan tersebut.

Selamat mengerjakan